

Analisis Soal Hots pada Tema Ekosistem di Sekolah Dasar

Santia Indah Purnama¹, Marlina Marlina², Desyandri Desyandri³

¹²³Program Studi Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Padang

e-mail: santiindahpurnama17@gmail.com

Abstrak

Keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dalam pembelajaran merupakan aplikasi proses berpikir peserta didik yang harus didorong dengan menggunakan soal yang mencakup level HOTS. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui soal buatan guru berbasis HOTS di kelas V SDN Kota Palembang pada tema ekosistem. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Kriteria soal buatan guru berbasis HOTS di kelas V SDN Kota Palembang sudah mengukur level kognitif C4, C5 dan C6 dengan jumlah C4 menganalisis paling banyak digunakan guru. Persentase bentuk stimulus yang terdapat pada soal buatan guru berbasis HOTS kelas V SDN Kota Palembang pada tema ekosistem yaitu sebesar 1,1% atau 3 soal saja dengan rincian: gambar sebesar 0,7% dan penggalan kasus sebesar 0,4%. Persentase soal berbasis HOTS dalam soal buatan guru di kelas V SDN Kota Palembang pada tema ekosistem yaitu sebesar 2,9%. Dengan level kognitif C4 sebesar 1,5%, C5 sebesar 0,7% dan C6 sebesar 0,7%.

Kata kunci: HOTS, Soal Buatan Guru, tema Ekosistem

Abstract

Higher Order Thinking Skills (HOTS) level in learning is an application of students thinking processes which must be encouraged by using questions especially at the HOTS level. This research aims to determine the questions made by HOTS based teachers class V primary school in Palembang City on the theme of ecosystem. The research method used is qualitative method. HOTS criteria made by teacher based class V primary school in Palembang City have measured cognitive levels of C4, C5 and C6 with the amount C4 analyzing the most widely used by teachers. The percentage of stimulus in the questions based on HOTS in questions made by teachers class V primary school in Palembang City on the theme of ecosystem is 1,1%, images of 0,7% and case fragments of 0,4%. The percentage of questions based on HOTS in questions made by teachers class V primary school in Palembang City on the theme of ecosystem is 2,9%. With a cognitive level of C4 of 1,5%, C5 of 0,7% and C6 0,7%.

Keywords: HOTS, question made by teacher, theme of ecosystem

PENDAHULUAN

Seiring perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan menjawab tantangan di era revolusi industri 4.0 maka dibutuhkan pengembangan sumber daya manusia (SDM) dengan keterampilan abad 21 yang meliputi keterampilan *Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving, Creativity and Innovation*. Berdasarkan empat karakteristik yang dikemukakan, salah satu yang terpenting adalah *Critical Thinking and Problem Solving* (Budiarta, 2018). Bangsa yang maju adalah bangsa yang baik pendidikannya, menurut Fattah dalam (Pascasarjana & Palembang, 2021) dimana kesadaran tentang pentingnya pendidikan dapat memberikan harapan dan kemungkinan yang lebih baik di masa mendatang, telah mendorong berbagai upaya dan perhatian seluruh lapisan masyarakat terhadap setiap gerak langkah dan perkembangan dunia pendidikan seperti tuntutan Kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi. Perubahan kurikulum ini sebagai penyempurna kurikulum dengan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk manusia Indonesia yang berdaya saing dan berkarakter. Dalam Kurikulum 2013 kegiatan

pembelajaran di sekolah dasar kelas I sampai VI dilakukan dengan menggunakan pembelajaran tematik terpadu.

Pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang menggunakan tema dengan mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga memberikan pembelajaran yang bermakna kepada peserta didik (Desyandri, 2018). Dalam Kurikulum 2013 tema sudah disiapkan dan sudah dikembangkan menjadi subtema dan satuan pembelajaran, pembelajaran dapat diartikan sebagai aktivitas seseorang dalam menyerap suatu informasi dan penilaian seseorang terhadap informasi yang didapatkan dan menciptakan perubahan dalam diri seseorang tersebut seperti perubahan pemahaman, keterampilan dan sikap seperti suatu kegiatan guru memberikan suatu ilmu pengetahuan terhadap peserta didik untuk membuat menjadi aktif (Annisa & Marlina, 2019).

Dalam Kurikulum 2013 difokuskan pada penyempurnaan dua bagian besar kurikulum, yaitu standar isi dan standar penilaian. Pada standar isi dirancang agar peserta didik mampu berpikir kritis dan analitis sesuai dengan standar internasional dengan mengurangi materi yang tidak relevan dan pendalaman serta perluasan materi yang relevan bagi peserta didik, sedangkan pada standar penilaian dilakukan dengan mengadaptasi model-model penilaian standar internasional secara bertahap. Penilaian hasil belajar menitik beratkan pada kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) (Hanifah, 2019).

Berdasarkan hal tersebut, dalam pembelajaran di kelas maka guru harus mampu menerapkan pembelajaran yang membiasakan peserta didik berfikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking*). Dalam Taksonomi Bloom yang telah direvisi kemampuan berpikir tingkat tinggi melibatkan menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6) dianggap berpikir tingkat tinggi. Tujuan utama dari HOTS adalah meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik pada level yang lebih tinggi, terutama yang berkaitan dengan kemampuan untuk berpikir secara kritis dalam menerima berbagai jenis informasi, berpikir kreatif dengan memecahkan suatu masalah menggunakan pengetahuan yang dimiliki serta membuat keputusan dalam situasi-situasi yang kompleks (Sofyan et al., 2019)

Dalam penelitian Nurul Fauziah mengenai analisis soal ujian nasional tipe HOTS dalam mata pelajaran IPA tingkat SD/MI di Sumatera Selatan, menunjukkan bahwa soal-soal ujian nasional hanya mengukur level kognitif sampai C4 (menganalisis) saja. Dan juga bentuk stimulus yang paling banyak digunakan yaitu stimulus bentuk gambar.

Mengingat terdapat soal-soal berbasis HOTS dalam pembelajaran di sekolah dasar, maka perlu dianalisis soal-soal buatan guru di sekolah dasar. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui soal buatan guru berbasis HOTS di Kelas V SDN Kota Palembang pada Tema Ekosistem

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini mendeskripsikan persentase soal-soal buatan guru berbasis HOTS di Sekolah Dasar. Instrumen yang digunakan berupa pedoman analisis berdasarkan bentuk-bentuk stimulus dan level kognitif soal serta angket kuisisioner guru. Angket yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket terbuka dan tertutup dimana responden memberikan jawaban berdasarkan pemahamannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kinerja guru berupa soal buatan guru kelas V SDN Kota Palembang berakreditasi A. Dengan jumlah SDN yang berakreditasi A yaitu 27 sekolah. Sampel dalam penelitian ini adalah 30% dari jumlah populasi. Sampel diambil secara acak yaitu diperoleh 8 sekolah dasar. Setiap sekolah dipilih satu guru yang mengajar di kelas V. Subjek penelitian merupakan soal buatan guru kelas V SDN Kota Palembang pada tema ekosistem.

HASIL DAN PEMBAHASAN

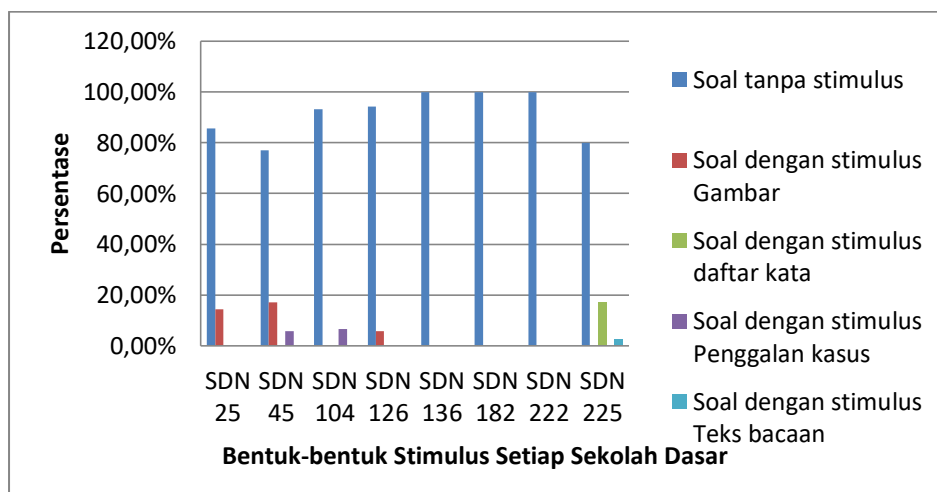
HASIL

Soal buatan guru yang dianalisis merupakan soal yang dibuat oleh guru sekolah dasar pada SDN yaitu berupa soal ujian tema makanan sehat pada kelas V SD Negeri Kota Palembang. Masing-masing sekolah dasar memiliki jumlah soal yang bervariasi mulai dari 30-50 soal. Sehingga peneliti mengambil 30-35 soal yang akan dianalisis pada masing-masing sekolah dasar. Jadi, jumlah total terdapat 270 soal yang dianalisis berdasarkan karakteristik *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) yang diukur pada setiap soal.

Hasil analisis soal buatan guru kelas V SDN Kota Palembang pada tema Makanan Sehat berdasarkan bentuk stimulus didapatkan bahwa hampir semua soal tidak menggunakan stimulus dengan persentase 91,1%. Soal yang menggunakan stimulus sebesar 8,9% dengan rincian: soal dengan stimulus berbentuk gambar sebesar 4,8%, daftar kata 2,2%, penggalan kasus 1,5%, dan teks bacaan 0,4%. Sedangkan soal berbasis HOTS yang menggunakan stimulus hanya sebesar 1,1% dengan rincian: gambar sebesar 0,7% dan penggalan kasus sebesar 0,4%. Berdasarkan hasil analisis tersebut didapatkan bahwa lebih banyak soal yang tidak menggunakan stimulus daripada soal yang menggunakan stimulus.

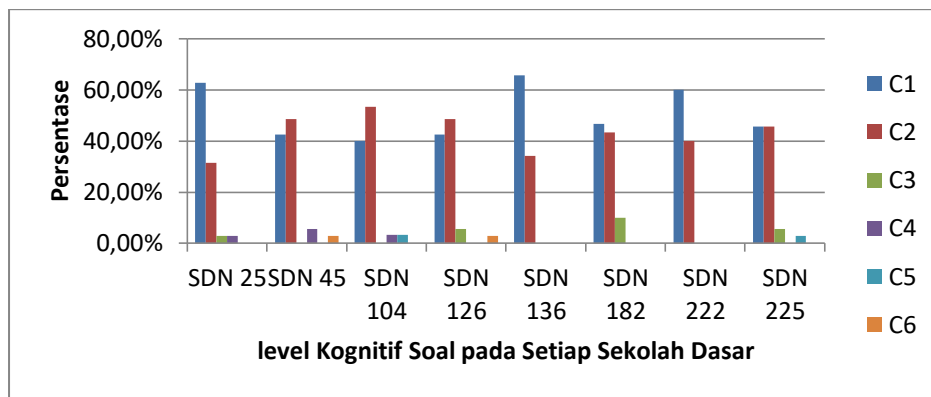
Berikutnya, yaitu hasil analisis soal buatan guru kelas V SD Negeri Kota Palembang pada tema Ekosistem berdasarkan Taksonomi Bloom revisi Anderson dan Krathwohl didapatkan bahwa masih banyak soal yang menggunakan level kognitif C1 yaitu sebesar 51,1%, kemudian diikuti C2 sebesar 43%, dan C3 hanya 3%. Sedangkan untuk level HOTS (C4-C6) hanya sebesar 2,9% saja, dengan rincian C4 sebesar 1,5%, C5 sebesar 0,7%, dan C6 sebesar 0,7%. Berdasarkan hasil analisis tersebut didapatkan bahwa soal yang paling banyak digunakan guru yaitu soal dengan level kognitif C1 dan yang paling sedikit yaitu soal dengan level kognitif C5 dan C6.

Berikut merupakan gambar yang menunjukkan persentase soal buatan guru kelas V SD Negeri kota Palembang pada Tema Ekosistem berdasarkan stimulus dalam setiap soal yang ada di sekolah dasar.



Gambar 1 Persentase Distribusi Soal Buatan Guru

Berikut merupakan gambar yang menunjukkan persentase soal buatan guru kelas V SD Negeri kota Palembang pada Tema Ekosistem berdasarkan level kognitif Taksonomi Bloom dalam setiap soal yang ada di sekolah dasar.



Gambar 2 Persentase Distribusi Soal Buatan Guru

PEMBAHASAN

Menurut Devi, P.K. (2013) stimulus dalam soal dapat berupa sumber/bahan bacaan sebagai informasi seperti: teks bacaan, paragraf, teks drama, penggalan novel/cerita/dongeng, puisi, penggalan kasus, gambar, grafik, foto, rumus, tabel, daftar kata/symbol, contoh, peta, film, atau rekaman suara.

Berdasarkan grafik pada Gambar 1 mengenai persentase distribusi soal buatan guru kelas V SDN Kota Palembang pada tema makanan sehat berdasarkan bentuk-bentuk stimulus, diketahui bahwa sebagian besar soal yang dibuat oleh guru pada setiap SD tidak menggunakan stimulus yaitu sebanyak 85,7% atau 30 soal pada SDN 25, 77,1% atau 27 soal pada SDN 45, 93,3% atau 28 soal pada SDN 104, 94,3% atau 33 soal pada SDN 126, 100% atau 35 soal pada SDN 136, SDN 182 dan SDN 222, serta 80% atau 28 soal pada SDN 225 Palembang.

Selanjutnya hasil analisis juga menunjukkan bahwa stimulus yang paling banyak digunakan yaitu stimulus berbentuk gambar yaitu sebesar 4,8% atau 13 soal dengan rincian berikut 14,3% atau 5 soal pada SDN 25, 17,1% atau 6 soal pada SDN 45, dan 5,7% atau 2 soal pada SDN 126. Seperti yang telah dikemukakan Sardiman (2014) bahwa media pembelajaran yang paling sering digunakan adalah gambar. Gambar merupakan bentuk yang umum dan dapat dimengerti maupun ditemui dimana-mana. Stimulus soal berbentuk gambar akan membuat peserta didik lebih tertarik untuk mengerjakan soal dan memudahkan peserta didik untuk menelaah suatu persoalan.

Berdasarkan grafik persentase distribusi soal buatan guru kelas V SDN Kota Palembang pada tema ekosistem berdasarkan bentuk-bentuk stimulus diketahui bahwa penggunaan stimulus dalam soal yang dibuat oleh guru pada setiap SD masih kurang bervariasi dan bentuk stimulus yang dominan adalah gambar.

Pohn (Lailly & Wisudawati, 2015) mengemukakan bahwa Taksonomi Bloom telah digunakan sebagai dasar bagi berpikir tinggi tinggi. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Anderson & Karthwohl (2017) kemampuan berpikir tingkat tinggi terdapat pada tingkat kognitif C4 menganalisis, C5 mengevaluasi, dan C6 mencipta.

Berdasarkan hasil analisis pada grafik gambar 2 mengenai persentase distribusi soal buatan guru kelas V SDN Kota Palembang pada tema Ekosistem berdasarkan level kognitif Taksonomi Bloom yang telah dilakukan bahwa level kognitif yang ditemukan dari semua soal yang dibuat oleh guru kelas V SDN Kota Palembang banyak yang menggunakan level kognitif C1 dan C2. Untuk level kognitif C4 hanya terdapat tidak lebih dari 1,5% atau 4 soal sedangkan untuk level kognitif C5 dan C6 memiliki persentase yang sama yaitu tidak lebih dari 0,7% atau 2 soal. Jadi, persentase tingkat kognitif taksonomi bloom paling banyak adalah C1 dan C2.

Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Hayat dan Suhendra (Laily dan Wisudawati, 2015) berdasarkan tingkat literasi menunjukkan anak-anak Indonesia pada umumnya hanya unggul dalam kemampuan mengingat fakta, istilah, dan hukum-hukum

ilmiah serta menggunakannya dalam menarik kesimpulan ilmiah yang sederhana maupun dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat menunjukkan bahwa anak-anak di Indonesia kesulitan dalam menjawab soal-soal yang memerlukan kemampuan menganalisis dan penalaran yang merupakan soal-soal yang berbasis HOTS. Hal tersebut terjadi karena anak-anak di Indonesia terbiasa dengan menghafal dari pada memahami.

Menurut Usmaedi (2017), saat ini telah menjadi suatu keharusan bagi peserta didik tingkat SD/MI untuk mampu belajar berpikir (*learn to think*) dan bagaimana harus belajar (*how to learn*) melalui pengalaman belajarnya (*learning experience*), untuk mengoptimalkan kemampuan berpikir peserta didik salah satunya dengan HOTS.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh (Sudjana, 2013) bahwa perbandingan soal yang baik untuk kriteria soal mudah, sedang, dan sulit adalah 3:4:3. (Sudarsyah, 2013) menyatakan bahwa dalam praktiknya, tingkat kesulitan soal akan mengikuti hirarki taksonomi kognitif dari Bloom. Soal dengan kategori mudah akan dikembangkan berdasarkan tingkat kemampuan mengingat dan memahami. Soal dengan kategori sedang akan dikembangkan berdasarkan tingkat kemampuan mengaplikasikan dan menganalisis. Sedangkan soal dengan kategori sukar dikembangkan dari tingkat kemampuan evaluasi dan mencipta. Berdasarkan perbandingan tersebut, persentase soal untuk masing-masing tingkat kognitif Taksonomi Bloom yaitu, 30% untuk C1 dan C2, 40% untuk C3 dan C4, dan 30% untuk C5 dan C6.

Pada soal buatan guru yang telah dianalisis, proporsi tingkat kesulitan yang ditemukan jauh dari apa yang telah dikemukakan oleh Sudjana dan Sudarsyah, Asep. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat soal dengan kategori sulit, sedang dan mudah, dengan rincian sebagai berikut, 0,14% untuk soal dengan kategori sulit, 4,5% untuk soal dengan kategori sedang, dan 94,1% untuk soal dengan kategori mudah. Hal ini sesuai dengan Lestari, A., Saepulrohman A., & Hamdu G (2016) mengemukakan bahwa soal tes yang dikembangkan beragam dari mulai soal pilihan ganda, esay dan isian singkat, tetapi soal tingkat tinggi atau HOTS kurang dikembangkan di sekolah dasar.

SIMPULAN

Dari hasil analisis soal buatan guru berbasis HOTS di kelas V SD Negeri kota Palembang pada tema Ekosistem dapat disimpulkan bahwa soal-soal buatan guru berbasis HOTS masih sangat rendah. Berdasarkan bentuk stimulus hanya ada 1,1% saja soal yang sudah berbasis HOTS yaitu dengan bentuk stimulus gambar dan penggalan kasus saja. Dengan rincian: gambar sebesar 0,7% dan penggalan kasus sebesar 0,4%. Sedangkan berdasarkan level kognitif soal hanya sebesar 2,9% saja dengan rincian: C4 sebesar 1,5%, C5 sebesar 0,7% dan C6 sebesar 0,7%. Oleh karena itu, sebaiknya guru mulai membiasakan peserta didik dengan soal-soal yang berbasis HOTS.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT yang telah memberi kelancaran dalam menyelesaikan artikel ini, saya juga mengucapkan terimakasih kepada kedua orang tua saya (Bapak Edison dan Ibu Eka Susanti), dosen pembimbing (Ibu Dr. Marlina S. Pd., M.Si. dan Bapak Dr. Desyandri, S.Pd., M.Pd.), dan Ibu Retno Pahlevi, S.Pd. yang telah membantu mengumpulkan data lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson & Krathwol. 2015. *Pembelajar, Pengajaran, dan Asesmen*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Annisa, F., & Marlina, M. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Index Card Match Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik. *Jurnal Basicedu*, 3(4), 1047–1054. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i4.209>
- Budiarta, Kustoro dkk. 2018. *Potret Implementasi Pembelajaran Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) di Sekolah Dasar Kota Medan*. *Jurnal Pembangunan Perkotaan*. Vol. 6 Nomor 2. Hal : 102

- Desyandri, D. (2018). *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Terpadu di Kelas V Sekolah Dasar Menggunakan Identifikasi Masalah*. 163–174.
<https://doi.org/10.31227/osf.io/h86jp>
- Devi, P. K. (2013). *Pengembangan Soal "Higher Order Thinking Skill" dalam Pembelajaran IPA SMP/MTs*.
- Hanifah, Nurdinah. 2019. *Pengembangan Instrumen penilaian Higher Order Thinking Skill (HOTS) di Sekolah Dasar*. Vol 1. No 1
- Lailly dan Wisudawati. 2015. *Analisis Soal Tipe Higher Order Thinking Skills (HOTS) Dalam Soal UN Kimia SMA Rayon B Tahun 2012/2013*. Kaunia. Vol. XI hal 27
- Lestari, A., Saepulrohman A., & Hamdu G. (2016). Pengembangan Soal Tes Berbasis HOTS Pada Model Pembelajaran Latihan Penelitian di Sekolah Dasar. *Pedadidaktik. Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*
- Pascasarjana, P., & Palembang, U. P. (2021). (*Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*) P-ISSN: 2548-7094 E-ISSN 2614-8021. 6(1).
- Rusman. 2015. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Jakarta : Rajawali Pers
- Sardiman. 2014. *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rajawali Pers
- Sofyan, Fuaddilah Ali. 2019. *Implementasi HOTS pada Kurikulum 2013*. Vol III.No 1 Hal: 3
- Sudarsyah, Asep. (2013). Manajemen Implementasi Kurikulum: Sisi Lain Ujian Nasional. Diakses dari: <http://www.kompasiana.com/sudarsyahasep/sisi-lain-dari-un552ae54af17e616c4fd6244b>.
- Sudjana, Nana. (2013). *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Badung: PT Remaja Rosdakarya
- Usmaedi. (2017). Menggagas Pembelajaran HOTS Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *ISSN 2540-9093 JPSPD VOL. 3 NO. (1)*. 82-95.